

**ANALISIS PERDAGANGAN INTRA INDUSTRI SEKTOR
MANUFAKTUR INDONESIA DENGAN ASEAN-4: Berdasarkan Hipotesis
Industry Specific dan Policy Based**

Dr. Diah Wahyuningsih, S.E., M.Si
Universitas Trunojoyo Madura

Abstract

The objective of this study is, first, to identify the dominant manufacture products in intra industry trade of ASEAN-5 and Indonesia with ASEAN-4 countries (Malaysia, Thailand, Philipina and Singapore). Second, to analyze factors that influence the level of intra industry trade of intra ASEAN-5 and Indonesia with intra ASEAN-4, based on industry specific and policy based hypothesis. Intra industry trade is measured by the use of Grubel and Lloyd indexes. Whenever the value of those two indexes are more than 40% then intra industry trade is happened, and if the value of those indexes is less than 40% then inter industry trade is occured.

Method of analyze in this study uses panel data with 19 industries as the cross-section data and the time period of the data is yearly data from 1998-2009. This study is focused on the analyzing on the relationship of intra industri trade of intra ASEAN-5 and between Indonesia with other ASEAN-4 countries after decreasing tariff policy into 0% - 5% that is started in 2003.

Result of this study shows that the development of Indonesia intra industry trade in manufacture sector to intra ASEAN-5 market in 1998-2009 periods, based on ISIC category, showed a fluctuative movement. This condition shows an inconsistency of the competitiveness of the traded manufacture commodities. Trade between Indonesia and Philippine is dominated by inter industry trade. This is because the traded products have different kind. The market power of the company/firm is able to influence the market and causing the increase of intra industry trade. Hence, this will increase the production based on economies of scale on the trade between Indonesia, Malaysia, Thailand, Philippine and Singapore. Products that is traded in intra industry between Indonesia, Malaysia, Philippine, Thailand and Singapore are based on technological intensity. Lowering tariff policy into 0%-5% shows a positive and significant effect to intra industry trade between Indonesia, Thailand and Singapore. Indonesia intra industry trade with ASEAN-4 is dominated by vertical intra industry trade. This mean that trade is based on products with the same characteristic but are difference in quality.

Keywords: intra industry trade, manufacture, ASEAN

PENDAHULUAN

Integrasi ekonomi ASEAN sebagai bentuk kerjasama ekonomi untuk negara-negara di Asia Tenggara dengan membentuk kawasan perdagangan bebas AFTA

(ASEAN Free Trade Area). AFTA secara resmi diberlakukan pada tanggal 1 Januari 2003 pada negara ASEAN-6 (Indonesia, Philipina, Thailand, Singapura, Brunei dan Malaysia) dan negara ASEAN-4

(Vietnam mulai diberlakukan pada tahun 2006, Laos dan Myanmar pada tahun 2008, Kamboja pada tahun 2010). Dengan diberlakukannya AFTA ini, maka negara-negara anggota harus menurunkan pengenaan tarif impor intra ASEAN menjadi 0%–5% bagi barang-barang yang dimasukkan ke dalam Daftar Inklusi (*Inclusive List*) dan telah memenuhi ketentuan tentang kandungan produk ASEAN. Pada akhirnya diharapkan keseluruhan tarif ini akan dihapuskan sama sekali (menjadi 0%) untuk negara ASEAN-6 pada tahun 2010 dan bagi negara ASEAN-4 pada tahun 2015, sehingga akan menciptakan kawasan perdagangan regional Asia Tenggara yang benar-benar bebas (Winantyo dkk, 2008). Clarete dkk (2002) yang meneliti tentang dampak regionalisme di Asia terhadap perdagangan tahun 1990-an yang menyimpulkan bahwa semakin luas integrasi ekonomi maka arus perdagangan semakin tinggi, karena liberalisasi perdagangan semakin menghilangkan semua bentuk hambatan perdagangan baik tarif maupun non tarif. Menurut Bernatonyte (2009), globalisasi dan proses integrasi yang memiliki dampak besar terhadap sistem perdagangan internasional. Pembentukan integrasi ekonomi di suatu kawasan ditujukan untuk alokasi sumber daya lebih efisien, mendorong persaingan dan meningkatkan skala ekonomi dalam produksi dan distribusi diantara negara anggota. Menurut Krugman dan Obstfeld (2000), integrasi ekonomi dapat berdampak pada kesejahteraan hidup masyarakat apabila terdapat negara yang secara ekonomi kuat dalam menerapkan

tarif yang tinggi terhadap negara lain. Kesejahteraan yang dapat dicapai dalam bentuk harga yang lebih rendah dengan kualitas yang lebih baik.

Dengan pembentukan kawasan perdagangan bebas AFTA memberikan peluang yang besar bagi Indonesia yaitu meningkatkan PDB sektor perdagangan dan memperluas pasar bagi berbagai aktivitas produksi. Ekspor merupakan faktor penting dalam meningkatkan PDB, dimana ekspor meningkat akan berakibat terhadap permintaan input, baik input primer maupun input antara (*intermediate input*). Meningkatnya permintaan input antara akan mendorong aktivitas produksi berbagai sektor ke tingkat yang lebih tinggi. Hal yang sama juga terjadi apabila permintaan input primer meningkat. PDB sektor perdagangan yang meningkat merupakan indikasi volume perdagangan juga meningkat. Volume perdagangan yang meningkat akan mendorong peningkatan produksi, peningkatan efisiensi, peningkatan kesempatan kerja, penurunan biaya produksi yang dapat meningkatkan daya saing produknya dan pada akhirnya meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Clarete dkk, 2002).

Perdagangan intra ASEAN-5 pada tahun 1998–1999 mengalami penurunan sebesar 791,4 juta US\$ penurunan nilai perdagangan disebabkan oleh krisis moneter yang melanda negara di kawasan ASEAN. Pada tahun 1999–2000 mengalami peningkatan sebesar 4.369,9 US\$, tetapi tahun 2000–2001 mengalami penurunan lagi sebesar 2.462,5 juta US\$. Dari tahun 2001–2008

perdagangan intra ASEAN mengalami peningkatan sebesar 53.169,6 juta US\$. Tahun 2008-2009 mengalami penurunan lagi sebesar 15.792,7 juta US\$. Sejak diberlakukan AFTA, aktivitas perdagangan intra ASEAN berkembang dengan pesat.

Dengan meningkatnya volume perdagangan merupakan tantangan baru bagi Indonesia agar mempunyai kemampuan daya saing dan keunggulan suatu produk merupakan faktor penentu dapat bertahan atau tidaknya suatu negara dalam persaingan global (Karseno, 1994). Persaingan global dan integrasi ekonomi akan menghasilkan spesialisasi industri, sehingga menyebabkan perdagangan antar industri yang didasarkan Teori Heckscher-Ohlin menjadi kurang relevan bila digunakan untuk menjelaskan kasus hubungan perdagangan antar negara yang memiliki faktor *endowment* relatif sama (Ramasamy, 1993). Konsep perdagangan semacam ini disebut sebagai perdagangan intra industri (*intra industry trade*, IIT) yaitu perdagangan (ekspor dan impor) produk-produk dari suatu industri yang sama secara simultan.

Perdagangan intra industri ini merupakan fenomena perdagangan yang berkembang antar negara industri. Keberadaan model perdagangan intra industri itu sendiri merupakan alternatif baru teori perdagangan internasional yang mampu menjelaskan pola perdagangan yang memiliki *factor endowment* relatif sama dan produk-produk yang diperdagangkan cenderung mempunyai kesamaan (berada dalam satu kelompok

komoditas). Perdagangan intra industri hanya mampu dijelaskan dengan teori perdagangan internasional yang berpijak pada pasar persaingan tak sempurna didorong oleh imbalan yang meningkat (*increasing return*) akibat adanya skala ekonomi. Untuk mencapai skala ekonomi tentunya harus memiliki daya saing yang tinggi, sehingga keunggulan dari perdagangan intra industri dapat disebut sebagai keunggulan daya saing. Disebut keunggulan daya saing karena suatu negara dapat mengekspor suatu komoditi tertentu dimana negara tersebut tidak unggul dalam faktor-faktor produksinya.

Berdasarkan studi empiris tentang perdagangan intra industri yang dilakukan Greenaway dan Milner (1983) mengelompokkannya menjadi tiga kategori. *Pertama, country-specific*, dimana intensitas perdagangan intra industri untuk industri tertentu ditentukan oleh karakteristik mitra dagangnya. *Kedua, industry-specific*, dimana intensitas perdagangan intra industri dipengaruhi oleh permintaan spesifik dari komoditi dan karakteristik penawaran (*supply*). *Keliga, policy-based*, intensitas perdagangan intra industri dipengaruhi oleh faktor-faktor kelembagaan atau kebijakan.

Berikut ini adalah perhitungan indeks perdagangan intra industri sektor manufaktur ASEAN-5 yang disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 1 Indeks Perdagangan Intra Industri Indonesia dengan negara ASEAN-4 (dalam %)

Tahun	Malaysia	Thailand	Filipina	Singapura
1998	78,13	65,59	29,59	56,98
1999	53,54	76,73	20,10	64,09
2000	60,09	99,02	29,44	58,04
2001	58,30	99,89	21,19	69,61
2002	64,35	91,90	28,27	66,58
2003	61,19	83,48	33,20	61,62
2004	73,10	74,13	37,74	71,18
2005	75,44	67,51	49,80	65,77
2006	78,52	68,08	58,26	76,10
2007	85,15	71,26	40,53	74,26
2008	90,58	52,86	72,39	74,86
2009	88,98	58,40	54,93	71,51

Sumber: Statistik Perdagangan Luar Negeri, BPS, diolah

Data perdagangan intra industri Indonesia dengan negara ASEAN-4 memperlihatkan bahwa tingkat perdagangan intra industri Indonesia dengan Thailand selama tahun 1997-2008 tertinggi yaitu rata-rata 75,74%. Sedangkan terendah adalah Indonesia dengan Filipina yaitu rata-rata 37,95%, pola perdagangan intra industri hanya terjadi pada tahun 2005, dan 2007-2009. Hal ini terjadi karena Indonesia lebih banyak mengekspor daripada mengimpor. Rata-rata perdagangan intra industri Indonesia dengan Malaysia dan Singapura selama tahun 1998-2009, masing-masing sebesar 72,28% dan 67,65%. Meningkatnya volume perdagangan intra industri dalam perdagangan global sangat penting karena terjadi perubahan ekonomi, struktur ekspor dan impor (Snieska, 2008).

Ada banyak teori perdagangan internasional dalam konteks perubahan-perubahan tersebut di atas, khususnya yang disertai dengan hasil penelitian empirik. Namun

sayangnya, kebanyakan teori perdagangan mutakhir tidak menyediakan model-model yang lebih aplikatif untuk negara sedang berkembang dibandingkan untuk negara-negara maju. Penelitian tentang perdagangan intra industri awalnya pada negara industri maju yang relatif memiliki faktor *endowment* sama. Konsep ini kemudian diadopsi pada negara sedang berkembang, yang memiliki faktor *endowment* yang relatif sama (Kierzkowski, 1985 dan Kim, 1992). Berkaitan dengan hal tersebut, maka penelitian ini menguji intensitas perdagangan intra industri, perdagangan intra industri vertikal, dan perdagangan intra industri horisontal intra ASEAN-5 dan Indonesia dengan negara ASEAN-4 (Malaysia, Filipina, Thailand dan Singapura) berdasarkan hipotesis *industry specific* dan *policy based* dengan adanya kebijakan penurunan tarif.

LANDASAN TEORI

Segmentasi Pasar Overlap dan Perdagangan Intra Industri

Seiring dengan perkembangan perdagangan internasional, teori-teori yang mendasari perdagangan internasional juga mengalami perkembangan dari teori tradisional seperti yang diperkenalkan oleh Adam Smith, David Ricardo dan Heckscher-Ohlin sampai dengan teori lain yang lebih modern. Menurut teori Heckscher-Ohlin (H-O), perdagangan internasional berdasarkan pada ketidaksamaan struktur biaya yang terutama berasal dari perbedaan dalam faktor *endowment*. Perbedaan faktor *endowment* yang besar, akan

memperluas kesempatan terjadinya perdagangan yang saling menguntungkan. Dengan demikian, perdagangan akan terjadi antara negara-negara kaya modal (*capital abundant*) dengan negara-negara yang kaya lahan dan tenaga kerja (*land and labor abundant*). Perdagangan ini mencakup pertukaran antara barang manufaktur dengan barang primer.

Ketidakesesuaian antara pola perdagangan yang diprediksi oleh teori H-O dengan kenyataan pola perdagangan yang sebenarnya, mendorong Linder untuk mengembangkan alternatif baru teori perdagangan internasional. Terdapat bukti-bukti yang menunjukkan suatu keadaan yang bertentangan dengan teori H-O. Data statistik perdagangan dunia menunjukkan bahwa (Root, 1994): pertama, negara-negara industri menghasilkan sekitar tiga per empat dari total ekspor dunia. Kedua, dua per tiga dari ekspor ini terjadi antara negara-negara industri sendiri dan perdagangan ini terutama didominasi oleh perdagangan antara barang manufaktur dengan barang manufaktur. Ketiga, lebih dari setengah perdagangan antar manufaktur ini merupakan perdagangan intra industri yaitu ekspor dan impor secara simultan dari produk-produk yang termasuk dalam industri yang sama. Keempat, sejumlah besar dari perdagangan intra industri ini juga merupakan perdagangan *intra-firm* antara perusahaan-perusahaan multinasional dengan cabang-cabangnya di luar negeri. Kelima, perdagangan antara negara industri dengan negara non industri hanya sepertiga dari perdagangan dunia dan terutama

merupakan pertukaran dari produk manufaktur terhadap produk primer. Keenam, struktur ekonomi negara-negara industri menjadi lebih sama sedangkan pada saat yang bersamaan kesenjangan pendapatan di antara kelompok negara-negara industri dengan kelompok negara-negara non industri semakin lebar (dengan pengecualian negara NIC's).

Linder menyatakan bahwa perbedaan faktor endowmen hanya mampu menjelaskan perdagangan untuk produk-produk yang intensif sumber daya alam (primer) namun tidak untuk produk-produk manufaktur. Menurut Linder ekspor manufaktur suatu negara ditentukan oleh permintaan internal, dimana suatu produk akan dikonsumsi atau diinvestasikan di dalam negeri (pasar domestik) sebelum dapat menjadi produk ekspor yang potensial. Dengan kata lain ekspor baru akan terjadi kalau konsumsi domestik telah terpenuhi. Produsen akan dapat menemukan peluang ekspornya yang terbaik di negara-negara lain yang mempunyai struktur permintaan yang sama dengan permintaan domestik. Jika struktur permintaan antara negara yang berdagang semakin sama, maka potensi perdagangan barang manufaktur antara negara-negara tersebut akan lebih intensif.

Menurut Linder, pengaruh yang paling penting dalam menentukan struktur permintaan adalah pendapatan rata-rata atau pendapatan per kapita (Root, 1994). Karena produsen akan memproduksi barang-barang untuk memenuhi permintaan, maka jenis barang yang diproduksi mencerminkan tingkat pendapatan perkapita negara tersebut (Ball dan McCulloh, 2004). Dengan demikian,

perdagangan barang-barang manufaktur akan lebih intensif di antara negara-negara yang mempunyai tingkat pendapatan per kapita yang sama. Negara dengan pendapatan per kapita tinggi akan menuntut barang-barang yang berkualitas tinggi, barang-barang konsumen yang mewah dan barang-barang modal yang canggih.

Sebaliknya negara-negara dengan pendapatan per kapita rendah akan meminta barang-barang yang berkualitas lebih rendah, barang-barang konsumen yang bersifat kebutuhan (pokok) dan barang modal yang kurang canggih. Perbedaan pendapatan per kapita merupakan hambatan potensial dalam melakukan perdagangan. Negara kaya yang mempunyai keunggulan komparatif pada produksi barang-barang berkualitas tinggi akan mendapatkan pasar ekspornya yang besar di negara-negara kaya lainnya dimana permintaan masyarakat untuk produk-produk tersebut relatif tinggi, tetapi tidak mendapat pasar yang potensial di negara-negara miskin dimana permintaan terhadap barang-barang tersebut selalu kecil.

Dengan demikian, negara-negara miskin juga akan mendapatkan pasar terbaik mereka dengan negara-negara miskin lainnya yang mempunyai struktur permintaan sama. Namun demikian, hipotesis Linder tidak menutup kemungkinan terjadinya perdagangan antara negara miskin dan kaya, karena akan selalu ada overlapping dari struktur permintaan akibat distribusi pendapatan yang tidak merata, dimana dijumpai orang miskin di negara kaya dan dijumpai pula orang kaya di negara miskin. Namun jika

tingkat overlap dari struktur permintaan kecil maka potensi perdagangan manufaktur juga kecil.

Teori Linder menyimpulkan bahwa perdagangan internasional untuk barang-barang manufaktur akan lebih besar di antara negara-negara dengan tingkat pendapatan per kapita yang sama daripada di antara negara-negara dengan perbedaan pendapatan per kapita yang besar. Hipotesis Linder merupakan titik awal dalam menjelaskan perdagangan intra industri untuk produk yang terdiferensiasi.

Grubel dan Lloyd (1975) mengembangkan teori perdagangan intra industri, dengan menghilangkan asumsi *constant return to scale* dari teori H-O. Secara garis besar, teori ini dikelompokkan ke dalam dua bagian: produk homogen dan produk beragam (*diversified products*). Untuk kelompok pertama, berlaku kaidah persaingan sebagaimana lazimnya, tetapi tidak demikian untuk kelompok kedua. Untuk produk-produk yang beragam yang dicirikan oleh menonjolnya peranan merk untuk membedakan suatu barang dengan barang lain yang sejenis, suatu rancangan produk hanya diproduksi oleh satu jenis perusahaan, sehingga memungkinkan terjadinya *increasing return to scale*. Konsumen menilai produk-produk yang dihasilkan sebagai produk sejenis tetapi bukan merupakan pengganti sepenuhnya (*perfect substitute*) satu sama lain.

Menurut Verdoorn (1960) dan Balassa (1966), perdagangan intra industri adalah perdagangan ekspor dan impor secara simultan pada produk dari industri yang sama

diantara negara yang perekonomiannya sama. Perdagangan antara sesama negara maju biasanya dicirikan oleh relatif tingginya perdagangan intra industri. Hal ini disebabkan oleh karena konsumen di negara yang berpendapatan tinggi membelanjakan bagian yang cukup besar dari pendapatannya untuk barang-barang manufaktur canggih yang amat beragam. Sebaliknya, perdagangan antara sesama negara berkembang dan antara negara berkembang dengan negara maju lebih dicirikan oleh perdagangan antar industri.

Beberapa alasan terjadinya perdagangan intra industri adalah (Appleyard dan Field, 2000) sebagai berikut:

1. Diferensiasi produk

Diferensiasi produk yang adalah produk yang jenisnya sama atau dihasilkan dalam industri yang sama tetapi berbeda secara kualitas dan atau preferensi. Sebuah produk mempunyai banyak variasi karena produsen ingin produknya terlihat berbeda sehingga dapat menciptakan suatu kesediaan terhadap merk, atau konsumen menginginkan variasi produk yang dapat dipilih. Misalnya, beberapa konsumen akan membeli produk yang sesuai dengan selera yang diproduksi negaranya, sementara konsumen lain yang tidak terpenuhi selera oleh produk di negaranya akan mengimpor dari negara lain.

2. Biaya transportasi dan lokasi geografis

Pada umumnya, konsumen akan membeli produk dari lokasi yang terdekat, sehingga perdagangan

intra industri dapat terjadi karena pertimbangan kedekatan lokasi antara dua negara.

3. Skala ekonomi

Pada dasarnya perdagangan intra industri terjadi dengan motif untuk memperoleh keuntungan dari *economies of scale*. Maksudnya, persaingan internasional memaksa setiap perusahaan untuk membatasi model atau tipe produknya agar dapat berkonsentrasi memanfaatkan sumber dayanya dalam rangka menekan biaya produksi per unit, sehingga dapat menghasilkan beberapa jenis produk saja namun dengan kualitas terbaik dan harga yang bersaing. Sementara itu kebutuhan konsumen atas model atau tipe yang lain akan diimpor dari negara lain. Jika perdagangan intra industri terjadi karena adanya dua variasi produk, yaitu satu diproduksi perusahaan di dalam negeri dan satu diproduksi perusahaan di luar negeri, maka kedua perusahaan mungkin mengalami proses *learning by doing* atau skala ekonomi dinamis. Ketika kedua perusahaan menjadi lebih berpengalaman dalam memproduksi, biaya produksi per unit akan menurun. Penurunan biaya memungkinkan penjualan kedua macam produk tersebut meningkat.

4. Derajat agregasi produk

Perdagangan intra industri lebih mungkin terjadi apabila kategori klasifikasi produk yang digunakan lebih luas. Misalnya, dalam klasifikasi yang lebih luas, "tembakau dan makanan"

termasuk dalam klasifikasi yang sama sehingga kemungkinan dimasukkan sebagai perdagangan intra industri semakin besar jika dibandingkan "tembakau" dan "makanan" dalam klasifikasi terpisah.

5. Perbedaan distribusi pendapatan Menurut Herbert Grubel (1971), meskipun dua negara mempunyai tingkat pendapatan yang sama, namun apabila distribusi pendapatan di masing-masing negara berbeda dapat menciptakan perdagangan intra industri. Pendapatan per kapita yang semakin meningkat akan mengarahkan pada meningkatkan permintaan untuk produk-produk yang beragam dalam masing-masing kelompok produk.

Menurut Berkum dan Meiji (1999) dan Fontagne dan Freudenberg (1997, 2002), perdagangan intra industri terdiri dari dua yaitu perdagangan intra industri horisontal dan perdagangan intra industri vertikal. Perdagangan intra industri horisontal adalah produk yang memiliki kualitas yang sama tetapi karakteristik yang berbeda yang berhubungan dengan gaya dan preferensi konsumen. Perdagangan intra industri horisontal mengacu pada ekspor dan impor barang diklasifikasikan dalam sektor yang sama dan pada tahap yang sama pengolahan secara simultan yang berdasarkan pada diferensiasi produk. Contohnya Korea Selatan mengekspor dan mengimpor ponsel di tahap pemrosesan akhir. Seperti ponsel yang diproduksi menggunakan teknologi yang sama dan fungsinya sama, diklasifikasikan dalam sektor yang sama. Meskipun

demikian, ponsel X yang diekspor berbeda penampilan dan karakteristik produk dibandingkan ponsel Y yang diimpor. Hal ini dilakukan untuk melayani keinginan dari berbagai jenis konsumen.

Sedangkan, perdagangan intra industri vertikal adalah produk yang memiliki karakteristik yang sama namun kualitas berbeda. Perdagangan intra industri vertikal mengacu pada ekspor dan impor barang diklasifikasikan dalam sektor yang sama tetapi pada berbagai tahap pengolahan secara simultan. Hal ini mungkin didasarkan pada peningkatan kemampuan untuk mengorganisir "fragmentasi" dari proses produksi menjadi tahapan yang berbeda. Masing-masing dilakukan di lokasi yang berbeda dengan mengambil keuntungan dari kondisi lokal. Misalnya, Cina mengimpor komponen komputer berdasarkan intensif teknologi dan menggunakan tenaga kerja yang tersedia berlimpah untuk merakit komponen-komponen dalam tahap akhir. Komponen tersebut (sebagai bagian dari komputer jadi) kemudian diekspor kembali ke Eropa atau Amerika Serikat.

Perdagangan Intra Industri berdasarkan Hipotesis *Industry Specific*

Hipotesis *industry specific* terdiri dari lima hipotesis yang menyatakan bahwa perdagangan intra industri akan lebih besar jika: (a) terdapat diferensiasi produk yang lebih besar; (b) terjadi pada komoditi-komoditi dimana terdapat skala ekonomi dalam produksinya; (c) struktur pasar cenderung bersifat persaingan monopolistik; (d) terdapat

potensi untuk perdagangan *product cycle* dan/atau diferensiasi teknologi; (e) terdapat keterlibatan yang lebih tinggi dari perusahaan transnasional.

Perdagangan Intra Industri berdasarkan Hipotesis Policy Based

Hipotesis *policy based* menyatakan bahwa perdagangan intra industri akan lebih besar jika: (a) hambatan tarif maupun non tarif untuk industri tersebut relatif rendah; (b) terjadi di negara-negara yang terlibat dalam berbagai bentuk integrasi ekonomi. Hal ini disebabkan karena integrasi ekonomi akan berpengaruh pada penurunan hambatan perdagangan dan biasanya integrasi ekonomi terjadi di antara negara-negara yang berdekatan secara geografis (dan mungkin juga disertai dengan *overlapping* selera dan sebagainya).

KERANGKA PENELITIAN

Kerangka Berpikir

Seiring dengan perkembangan perdagangan internasional, teori-teori yang mendasari perdagangan internasional juga mengalami perkembangan dari teori tradisional seperti yang diperkenalkan oleh Adam Smith, David Ricardo dan Heckscher-Ohlin sampai dengan teori lain yang lebih modern. Menurut teori Heckscher-Ohlin, perdagangan internasional berdasarkan pada ketidaksamaan struktur biaya yang terutama berasal dari perbedaan dalam faktor endowmen. Perbedaan faktor endowmen yang besar, akan memperluas kesempatan terjadinya perdagangan yang saling menguntungkan. Dengan demikian,

perdagangan akan terjadi antara negara-negara kaya modal (*capital abundant*) dengan negara-negara yang kaya lahan dan tenaga kerja (*land and labor abundant*).

Perdagangan ini mencakup pertukaran antara barang manufaktur dengan barang primer. Namun dalam kenyataannya, terdapat bukti-bukti yang menunjukkan suatu keadaan yang bertentangan dengan teori tersebut. Data statistik perdagangan dunia menunjukkan bahwa (Root, 1994): pertama, negara-negara industri menghasilkan sekitar tiga per empat dari total ekspor dunia. Kedua, dua per tiga dari ekspor ini terjadi antara negara-negara industri sendiri dan perdagangan ini terutama didominasi oleh perdagangan antara barang manufaktur dengan barang manufaktur. Ketiga, lebih dari setengah perdagangan antar manufaktur ini merupakan perdagangan intra industri yaitu ekspor dan impor secara simultan dari produk-produk yang termasuk dalam industri yang sama. Keempat, sejumlah besar dari perdagangan intra industri ini juga merupakan perdagangan *intra-firm* antara perusahaan-perusahaan multinasional dengan cabang-cabangnya di luar negeri (*foreign subsidiaries*). Kelima, perdagangan antara negara industri dengan negara non industri hanya sepertiga dari perdagangan dunia dan terutama merupakan pertukaran dari produk manufaktur terhadap produk primer. Keenam, struktur ekonomi negara-negara industri menjadi lebih sama sedangkan pada saat yang bersamaan kesenjangan pendapatan di antara kelompok negara-negara industri dengan kelompok negara-negara non

industri semakin lebar (dengan pengecualian negara NIC's).

Perdagangan dengan faktor endowmen yang sama dikenal dengan perdagangan intra industri. Perdagangan intra industri tidak mampu dijelaskan dengan teori perdagangan konvensional yang berpijak pada pasar persaingan sempurna dan *constant return to scale*, tetapi berdasarkan pasar persaingan tak sempurna dan *increasing return to scale*. Perdagangan intra industri berdasarkan skala ekonomi yang didukung oleh diferensiasi produk dan struktur pasar persaingan tidak sempurna. Terjadinya perdagangan intra industri didasari oleh pertimbangan untuk memperoleh keuntungan dari skala ekonomis dalam produksi suatu produk.

Persaingan mendorong masing-masing perusahaan di negara-negara industri untuk memproduksi hanya satu atau paling tidak sedikit macam dan corak dari produk yang sama untuk mempertahankan agar biaya per unit menjadi rendah. Dengan sedikit variasi maka penggunaan sumber daya lebih terspesialisasi sehingga produktivitas meningkat. Negara tersebut kemudian akan mengimpor variasi dan bentuk lain dari negara lainnya. Perdagangan intra industri akan menguntungkan konsumen karena mempunyai pilihan yang lebih luas untuk produk-produk yang lebih beragam dan tersedia pada harga yang lebih rendah sebagai hasil dari skala ekonomi dalam produksi.

Perdagangan yang saling menguntungkan terjadi karena prinsip skala ekonomi melalui spesialisasi produksi. Artinya,

persaingan internasional mendorong setiap perusahaan atau pabrik untuk membatasi model atau tipe produknya agar dapat mengerahkan segenap sumber dayanya untuk menghasilkan beberapa jenis produk saja namun dengan kualitas terbaik dan harga yang bersaing. Jika semula sebuah perusahaan dapat menghasilkan produk manufaktur tertentu dalam berbagai model, maka dengan adanya persaingan akan lebih berkonsentrasi pada satu atau beberapa model saja untuk menekan biaya produksi per unit hingga serendah mungkin. Sementara itu kebutuhan konsumen atas model yang lain akan diimpor dari negara lain.

Hubungan perdagangan akan menguntungkan konsumen karena terciptanya lebih banyak pilihan dengan kualitas yang lebih baik, sedangkan harganya pun akan menjadi lebih murah berkat meningkatnya skala ekonomi produksi. Schmitt dan Yu (2001), adanya hubungan yang positif antara tingkat skala ekonomi dan volume perdagangan intra industri serta dengan pangsa perdagangan industri terhadap total produksi. Harrigan (1994) menemukan bahwa volume perdagangan cenderung lebih tinggi di sektor-sektor apabila skala ekonomi yang lebih besar.

Menurut Salvatore (2003), setiap negara hanya menghasilkan beberapa barang saja maka setiap barang dapat diproduksi dengan skala yang lebih besar dibandingkan kalau setiap negara memproduksi semua barang. Pada dasarnya, adanya skala ekonomi atau skala hasil yang meningkat menandakan bahwa input yang dibutuhkan per

unit produksi semakin kecil dengan semakin banyaknya output yang diproduksi. Namun, bagaimana peningkatan produksi itu sendiri dapat dicapai, apakah perusahaan-perusahaan yang bersangkutan bisa melakukannya sekedar dengan memproduksi lebih banyak atau harus ada peningkatan jumlah perusahaan. Untuk menganalisis dampak skala ekonomi terhadap struktur pasar, memang membutuhkan kejelasan tentang peningkatan produksi untuk menurunkan biaya rata-rata.

Hampir semua perekonomian modern di berbagai negara menghasilkan aneka produk yang satu sama lain sangat bervariasi. Sebagai implikasinya, terjadilah hubungan perdagangan internasional yang melibatkan pertukaran aneka produk yang terdiferensiasi (*differentiated product*) baik dari sektor industri yang sama maupun yang berlainan. Produk yang terdiferensiasi dapat diartikan secara sederhana sebagai barang-barang yang tidak benar-benar serupa namun bersifat substitusi antara satu sama lain. Karakteristik produk yang terdiferensiasi merupakan komponen utama yang membedakan antara perdagangan dengan pola inter industri dengan intra industri.

Konsep mengenai diferensiasi produk ini pertama kali dikemukakan oleh Chamberlain (1948) dalam kerangka pasar persaingan monopolistik sebagai asumsi utama dari kerangka pasar seperti ini. Asumsi-asumsi lainnya adalah bahwa perusahaan-perusahaan disini akan menjual lebih banyak saat permintaan total atas produk industri tersebut semakin banyak dan harga

yang ditetapkan lebih banyak dibandingkan pesaing-pesaingnya. Terakhir, diasumsikan bahwa diferensiasi produk di dalam pasar persaingan monopolistik menjamin bahwa setiap perusahaan memiliki kekuatan monopoli terhadap produk yang dihasilkannya di dalam industri. Ekuilibrium di pasar persaingan monopolistik akan mempengaruhi besarnya ukuran besar. Pasar dengan ukuran besar akan mendukung munculnya perusahaan-perusahaan dalam jumlah besar, masing-masing memproduksi pada skala yang lebih besar sehingga menurunkan biaya rata-ratanya. Jika hal ini yang terjadi, bisa dipastikan perdagangan dengan model intra industri cenderung porsinya akan lebih besar dibandingkan inter industri pada total perdagangan.

Pada model Chamberlain memang banyak ditemukan pada perdagangan produk yang terdiferensiasi umumnya memiliki bentuk perdagangan intra industri. Akan tetapi penjelasan mengenai efek langsung dari diferensiasi produk terhadap intensitas perdagangan intra industri masih abstrak. Perdagangan intra industri dalam model Chamberlain lebih dikarenakan faktor *increasing return to scale* yang telah inheren dalam modelnya. Kesimpulan akhirnya biasanya bukan mengaitkan diferensiasi produk pada perdagangan intra industri, melainkan *factor endowment* dengan perdagangan intra industri. Semakin serupa suatu barang maka akan semakin besar kecenderungan perdagangan intra industri yang meningkat.

Pengujian yang dilakukan oleh Ethier (1982) dengan menggunakan fungsi-fungsi persamaan matematis yang dibuatnya memperlihatkan harapan bahwa semakin terdiferensiasi produk akan semakin lingginya perdagangan intra industri ternyata tidak terbukti. Dari analisisnya, jumlah jenis produk yang dihasilkan dengan semakin terdiferensiasinya produk memang mengalami kenaikan, namun output yang dihasilkan dari masing-masing produk justru turun bahkan dengan proporsi yang lebih besar, karena adanya *fixed cost*. Mengacu kepada persamaan di dalam modelnya, kondisi seperti ini akan menurunkan besarnya indeks intensitas perdagangan intra industri.

Greenaway dan Torstensson (1997), membagi diferensiasi produk menjadi diferensiasi produk horisontal dan vertikal. Diferensiasi horisontal dikaitkan dengan keragaman preferensi yaitu *love variety* (Dixit dan Stiglitz, 1977) atau *favourite variety* (Lancaster, 1979) dan biaya yang menurun (Helpman dan Krugman, 1985). Sedangkan, diferensiasi vertikal adalah perbedaan kualitas antara produk serupa dan mungkin lebih terkait dengan keunggulan komparatif, seperti perdagangan intra industri dalam diferensiasi produk vertikal yang berdasarkan perbedaan faktor endowmen relatif (Falvey, 1981; Falvey dan Kierzkowski, 1987).

Hipotesis

1. Diduga skala ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap perdagangan intra industri, perdagangan intra industri horisontal dan

perdagangan intra industri vertikal.

2. Diduga rasio konsentrasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap perdagangan intra industri, perdagangan intra industri horisontal dan perdagangan intra industri vertikal.
3. Diduga diferensiasi produk berpengaruh positif dan signifikan terhadap perdagangan intra industri, perdagangan intra industri horisontal dan perdagangan intra industri vertikal.
4. Diduga tenaga kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perdagangan intra industri, perdagangan intra industri horisontal dan perdagangan intra industri vertikal.
5. Diduga penurunan tarif berpengaruh positif dan signifikan terhadap perdagangan intra industri, perdagangan intra industri horisontal dan perdagangan intra industri vertikal.

METODE PENELITIAN

Lingkup dan Waktu Penelitian

Penelitian perdagangan intra industri intra ASEAN-5 dan Indonesia dengan negara ASEAN-4, menganalisis tentang pola perdagangan internasional yang dominan, produk-produk manufaktur yang dominan dan pengaruh intensitas tenaga kerja, struktur pasar, skala ekonomi, diferensiasi produk dan penurunan tarif terhadap perdagangan intra industri. Penelitian ini dimulai tahun 1998 sampai dengan 2009.

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini melakukan studi atau telaah literatur mengenai teori perdagangan internasional dan membuat penilaian umum kinerja ekspor komoditas industri yang menitikberatkan pada pengukuran derajat intensitas perdagangan intra industri. Data sekunder yang digunakan meliputi data nilai ekspor dan impor komoditas kelompok industri manufaktur Indonesia dengan ASEAN-4 (Singapura, Malasya, Philipina, dan Thailand). Data tersebut bersumber dari data Industri Manufaktur Besar dan Sedang, Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia, Statistik Indonesia, Indikator Ekonomi terbitan Badan Pusat Statistik beberapa edisi.

Pengukuran Perdagangan Intra Industri berdasarkan Indeks Grubel-Lloyd

Perdagangan intra industri adalah nilai ekspor suatu industri dari suatu negara diimbangi dengan impor industri yang sama dari negara lain. Perdagangan intra industri dapat ditunjukkan sebagai persentase dari total perdagangan (ekspor plus impor) dari suatu industri sehingga menghasilkan indeks perdagangan intra industri banyak dikembangkan.

Grubel dan Lloyd (1975) mengembangkan indeks untuk menghitung perdagangan intra industri yang kemudian dikenal dengan indeks Grubel-Lloyd (GL). Perdagangan intra industri dapat ditunjukkan sebagai persentase dari total perdagangan (ekspor plus impor) dari suatu industri:

$$PII_j = \frac{(X_{ij} + M_{ij}) - |X_{ij} - M_{ij}|}{(X_{ij} + M_{ij})} \times 100$$

dimana PII_j menunjukkan indeks perdagangan intra industri negara j pada industri i , X_{ij} adalah volume ekspor ke negara j dan M_{ij} adalah volume impor dari negara j pada industri i .

Dalam penelitian ini, untuk menentukan kriteria tinggi rendahnya indeks perdagangan intra industri digunakan kriteria indeks yang dikembangkan oleh Krugman (1992). Indeks perdagangan intra industri tinggi jika nilai lebih besar dari 40 persen yang berarti bahwa perdagangan bersifat perdagangan intra industri. Sedangkan perdagangan intra industri rendah jika nilai kurang atau sama dengan 40 persen, yang berarti perdagangan bersifat unilateral atau perdagangan inter industri.

Perdagangan intra industri menekankan pentingnya dibedakan antara perdagangan intra industri horisontal dan vertikal (Greenaway dan Milner, 1983). Dalam menguraikan perdagangan intra industri total menjadi perdagangan intra industri horisontal dan perdagangan intra industri vertikal dengan menggunakan data 3 digit ISIC sebagai berikut:

$$PII_i = PIII_i + PIIV_i$$

Jadi perdagangan intra industri pada industri i merupakan penjumlahan dari perdagangan intra industri horisontal pada industri i ditambah perdagangan intra industri vertikal pada industri i .

$$1 - \alpha \leq \frac{VU_i^x}{VU_i^m} \leq 1 + \alpha$$

Dimana VU_i^x : nilai unit ekspor

pada industri i dan VU_i^m : nilai unit impor pada industri i .

$$\frac{VU_i^x}{VU_i^m} < 1 - \alpha \text{ atau}$$

$$\frac{VU_i^x}{VU_i^m} > 1 + \alpha$$

dimana $\alpha = 0,25$. Nilai satuan relatif berada diluar kisaran ini dianggap sebagai produk vertikal. Abd-el-Rahman (1991) dan Greenaway, Hine, dan Milner (1994, 1995) menunjukkan bahwa tingkat dispersi 25%.

Pengukuran Determinan Perdagangan Intra industri

Dalam penelitian ini, alat analisis yang digunakan dalam pengukuran faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat perdagangan intra industri adalah data panel yaitu gabungan antara *cross section* dan *time series* perdagangan. Model yang digunakan adalah modifikasi dari model yang dikembangkan oleh Auturupane (1999) untuk menganalisis perdagangan intra industri berdasarkan hipotesis *industry specific*:

$$PII_{ij} = \alpha_0 + \alpha_1 SE_{ij} + \alpha_2 CR_{ij} + \alpha_3 PD_{ij} + \alpha_4$$

$$LAB_{ij} + \alpha_5 D_{ij} + \varepsilon_{ij}$$

$$PIIH_{ij} = \alpha_0 + \alpha_1 SE_{ij} + \alpha_2 CR_{ij} + \alpha_3 PD_{ij} + \alpha_4$$

$$LAB_{ij} + \alpha_5 D_{ij} + \varepsilon_{ij}$$

$$PIIV_{ij} = \alpha_0 + \alpha_1 SE_{ij} + \alpha_2 CR_{ij} + \alpha_3 PD_{ij} + \alpha_4$$

$$LAB_{ij} + \alpha_5 D_{ij} + \varepsilon_{ij}$$

dimana:

PII_{ij} : perdagangan intra industri pada industri i pada tahun ke j

$PIIH_{ij}$: perdagangan intra industri horisontal pada industri i pada tahun ke j

$PIIV_{ij}$: perdagangan intra industri vertikal pada industri i pada tahun ke j

SE_{ij} : skala ekonomi pada industri i pada tahun ke j

CR_{ij} : rasio konsentrasi pada industri i pada tahun ke j

PD_{ij} : diferensiasi produk pada industri i pada tahun ke j

LAB_{ij} : tenaga kerja pada industri i pada tahun ke j

D_{ij} : variabel *dummy* penurunan tarif dengan 0 adalah sebelum adanya penurunan tarif antara 0%-5% dan 1 adalah setelah adanya penurunan tarif antara 0%-5%

ε : *disturbance/error term*

Teknik Penaksiran Model

Data yang digunakan merupakan kombinasi antara data antar ruang dengan data runtun waktu yang disebut dengan data panel. Penggunaan data panel dimaksudkan untuk memperbanyak jumlah observasi penelitian, karena kalau menggunakan data antar ruang atau runtun waktu saja, observasi penelitian relatif lebih sedikit. Alasan digunakannya panel data karena: (Gujarati, 1995) pertama dengan *Ordinary Least Square (OLS)* biasa, apabila dilakukan terpisah diasumsikan bahwa parameter regresi tidak berubah antar waktu dan tidak berbeda antar unit-unit individunya. Kedua dengan *OLS* biasa, akan terjadi asumsi yang sempit tentang asumsi klasik; *homoscedasticity* dan *non-*

autocorrelation (pasti homoskedastis dan tidak berkorelasi pada variabel kesalahan).

Menurut Hsiao (1995) penggunaan panel data dalam penelitian ekonomi mempunyai beberapa keunggulan dibandingkan dengan data runtun waktu atau data unit biasa. Pertama, dapat memberikan peneliti sejumlah data yang lebih besar, sehingga menaikkan derajat kebebasan (*degrees of freedom*) dan mengurangi kolinierita diantara variabel penjelas, oleh karena itu akan menghasilkan estimasi ekonometrik yang efisien. Kedua, panel data membolehkan peneliti untuk menganalisa sejumlah pertanyaan penting yang tidak dapat dipecahkan dengan menggunakan data runtun waktu atau data antar ruang. Secara umum bentuk model regresi data panel adalah sebagai berikut.

$$y_{it} = \alpha_i + \sum_{k=2}^K \beta_{ki} x_{kit} + \varepsilon_{it}$$

Di mana $i = 1, 2, \dots, N$ merupakan unit *cross section*, dan $t = 1, 2, \dots, T$ merupakan waktu pada *time series*. Y_{it} merupakan *dependent variable* dari individu i pada waktu t , dan X_{it} adalah nilai dari k *non-stochastic explanatory variable* untuk individu i pada waktu t . Dalam model regresi klasik dianggap α_i dan β_{ki} adalah sama untuk semua unit individu, sedangkan panel data memberikan estimasi koefisien yang berbeda untuk parameter α_i atau juga β_{ki} .

Ada dua pendekatan mendasar yang digunakan dalam menganalisis panel data, yaitu:

1. pendekatan *fixed effect* yang menetapkan bahwa α_i adalah

sebagai kelompok yang spesifik atau berbeda dalam *constant term* dalam model regresinya;

2. pendekatan *random effect*, meletakkan α_i adalah gangguan spesifik kelompok, sama dengan ε_{it} , kecuali untuk masing-masing kelompok, tetapi gambaran tunggal yang memasukkan regresi sama untuk tiap-tiap periode.

HASIL DAN PEMBAHASAN Produk-produk Manufaktur Dominan Dalam Perdagangan Intra Industri Intra ASEAN-5 dan Indonesia dengan ASEAN-4

Selama 12 tahun, nilai perdagangan yang terbesar adalah antara Indonesia dengan Singapura (95.732.844.531 US\$), disusul masing-masing antara Indonesia dengan Thailand (35.019.780.591 US\$), Malaysia (33.607.726.232 US\$) dan Philipina (9.394.512.478 US\$). Walaupun nilai perdagangan Singapura terbesar, ternyata yang berpola perdagangan intra industri pada 10 industri. Hal ini terjadi karena Indonesia lebih banyak mengekspor (54.495.366.098 US\$) dibandingkan mengimpor (41.237.478.433 US\$). Perdagangan intra industri antara Indonesia dengan Thailand pada 18 industri. Ekspor Indonesia ke Thailand sebesar 12.448.315.270 US\$, sedangkan impor dari Thailand sebesar 22.571.465.321 US\$. Perdagangan intra industri antara Indonesia dengan Malaysia pada 14 industri. Ekspor Indonesia ke Malaysia sebesar 19.481.576.192 US\$, sedangkan impor dari Malaysia sebesar 14.126.150.040 US\$. Perdagangan intra industri antara

Indonesia dengan Philipina pada 7 industri. Ekspor Indonesia ke Philipina sebesar 7.308.361.467 US\$, sedangkan impor dari Philipina sebesar 2.086.151.011 US\$. Jadi, walaupun volume perdagangan besar belum tentu perdagangan intra industri banyak terjadi pada kelompok industri. Hal ini terjadi karena perdagangan intra industri tergantung pada ekspor dan impor pada industri yang sama.

Selama 12 tahun berturut-turut perdagangan intra industri antara Indonesia dengan Malaysia pada 6 industri (ISIC 24, 25, 27, 28, 29 dan 33), Thailand pada 5 industri (ISIC 24, 25, 28, 29 dan 37), Singapura pada 3 industri (ISIC 28, 29 dan 34) dan intra ASEAN-5 pada 7 industri (ISIC 24, 25, 27, 28, 29, 33 dan 34). Sedangkan perdagangan intra industri antara Indonesia dengan Philipina tidak ada industri yang selama 12 tahun berturut turut mempunyai indeks lebih besar dari 40. Pola perdagangannya didominasi oleh perdagangan inter industri, hal ini terjadi karena produk yang diperjualbelikan berbeda jenisnya.

Perdagangan intra industri Indonesia intra ASEAN-5 didominasi oleh industri kimia dan barang-barang dari bahan kimia; barang-barang dari logam, kecuali mesin dan peralatannya; mesin dan peralatan kantor, akuntansi & pengolahan data; kendaraan bermotor; alat angkutan, selain kendaraan bermotor roda empat atau lebih. Jadi antara satu negara dengan negara yang lain di ASEAN-5 relatif memiliki kesamaan industri yang diekspor dan diimpor.

Faktor-faktor yang mempengaruhi Perdagangan Intra Industri

Pada pembahasan ini dibedakan berdasarkan dua hipotesis yaitu hipotesis *industry specific* (rasio konsentrasi, skala ekonomi, diferensiasi produk, intensitas tenaga kerja) dan *policy based* (kebijakan penurunan tarif dan efek integrasi)

Hipotesis *Industry Specific*

Rasio Konsentrasi

Rasio konsentrasi yang lebih tinggi terjadi pada perusahaan yang mengekspor ke Malaysia dan Singapura. Berdasarkan hasil estimasi menunjukkan rasio konsentrasi berpengaruh positif terhadap perdagangan intra industri, perdagangan intra industri vertikal intra ASEAN-5, Indonesia dengan Malaysia dan Indonesia dengan Singapura. Kemudian disusul oleh rasio konsentrasi pada perusahaan yang mengekspor ke Thailand. Rasio konsentrasi berpengaruh positif terhadap perdagangan intra industri vertikal antara Indonesia dengan Thailand. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Tharakan (1994), Vecramani (2002), Auturupane et al. (1999), Faustino dan Leitao (2007), Crespo dan Fontoura (2005).

Semakin terkonsentrasi suatu perusahaan maka struktur pasar bersifat oligopoli, sehingga memungkinkan produsen untuk mempengaruhi harga pasar karena mampu memanfaatkan kekuatan pasar. Rasio konsentrasi suatu perusahaan pada industri tertentu bisa merupakan hambatan masuk bagi perusahaan baru. Semakin tinggi tingkat konsentrasi maka semakin sulit bagi perusahaan baru untuk masuk ke pasar. Sehingga

produsen dapat menentukan harga di pasar intra ASEAN-5 maupun negara ASEAN-4 (Malaysia, Thailand, Philipina dan Singapura).

Rasio konsentrasi tidak berpengaruh terhadap ketiga jenis perdagangan antara Indonesia dengan Philipina. Hal ini terjadi karena struktur pasar cenderung bersifat persaingan monopolistik, sehingga produsen tidak bisa mempengaruhi harga. Perdagangan intra ASEAN-4 dan antar negara ASEAN-4 tidak pada produk yang memiliki kualitas yang sama tetapi karakteristik yang berbeda yang berhubungan dengan gaya dan preferensi konsumen. Hal ini bisa saja terjadi karena produk tersebut kalah bersaing dengan produk yang berasal dari luar ASEAN, misalnya produk Jepang, Cina, Jepang.

Skala Ekonomi

Hasil estimasi menunjukkan skala ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap perdagangan intra industri intra ASEAN-5, Indonesia dengan Malaysia dan Indonesia dengan Singapura. Teori skala ekonomi dari Krugman (1979, 1980, 1981) dan Lancaster (1979, 1980) menekankan pada pentingnya skala ekonomi dalam melakukan perdagangan internasional. Peningkatan permintaan akan direspon oleh perusahaan dengan meningkatkan produksi berdasarkan skala ekonomi. Dengan adanya skala ekonomi maka dimungkinkan suatu negara dapat melakukan produksi yang lebih efisien dengan keunggulan yang dimilikinya (Tambunan, 2004). Berdasarkan skala ekonomi, maka perusahaan dapat memproduksi barang dengan

biaya per unit yang lebih rendah. Skala ekonomi yang tinggi mendorong perusahaan melakukan ekspor barang dengan harga yang lebih rendah dibandingkan dengan barang yang sama dari negara lain dengan harga yang lebih tinggi. Hasil penelitian mendukung penelitian Tharakan (1994), Auturupane et al. (1999), Faustino dan Leitao (2007). Hasil tersebut juga sejalan dengan kondisi riil yang dihadapi oleh mayoritas industri manufaktur dimana kapasitas produksi belum mencapai level yang optimal. Rata-rata penggunaan kapasitas produksi masih pada kisaran 70% (Yuniarti, 2007).

Berdasarkan indeks G-L, perdagangan antara Indonesia dengan Thailand terjadi pada 21 kelompok komoditi yang berpola intra industri, 12 kelompok komoditi yang berpola intra industri vertikal. Tetapi, ternyata skala ekonomi tidak mempengaruhi perdagangan intra industri, perdagangan intra industri vertikal. Demikian juga dengan perdagangan antara Indonesia dengan Philipina yang hanya 6 kelompok komoditi yang berpola intra industri, 12 kelompok komoditi yang berpola intra industri vertikal. Skala ekonomi juga tidak berpengaruh terhadap perdagangan intra industri vertikal intra ASEAN-5, Indonesia dengan Malaysia, Indonesia dengan Singapura. Jadi, produk yang memiliki karakteristik yang sama namun kualitas berbeda yang diproduksi Indonesia lebih mahal dibandingkan dengan negara ASEAN-4 lainnya. Hal ini terjadi karena perusahaan di Indonesia tidak memproduksi berdasarkan skala

ekonomi.

Perdagangan pada produk yang memiliki kualitas yang sama tetapi karakteristik yang berbeda yang berhubungan dengan gaya dan preferensi konsumen tidak dipengaruhi oleh skala ekonomi. Hal ini bisa saja terjadi karena produk tersebut kalah bersaing dengan produk yang berasal dari luar ASEAN, misalnya produk Jepang, Cina, Jepang.

Intensitas Tenaga Kerja

Perkembangan industri manufaktur di Indonesia masih mengandalkan kemampuan sumber daya manusia dan teknologi sebagai faktor produksi penting dalam pengembangan industri. Sumber daya manusia terdiri dari *unskilled labor*, *physical capital* dan *human capital*. Intensitas tenaga kerja lebih mengandalkan fisik dan ketrampilan yang kurang mengakibatkan intensitas tenaga kerja semakin tinggi dan produktivitas tenaga kerja rendah. Produktivitas tenaga kerja rendah, mengakibatkan biaya produksi tinggi sehingga tidak mempunyai daya saing jika dibandingkan dengan produk yang diproduksi oleh negara. Hal ini menyebabkan perdagangan intra industri menurun

Hasil estimasi menunjukkan intensitas tenaga kerja berpengaruh negatif terhadap perdagangan intra industri dan perdagangan intra industri vertikal Indonesia dengan Malaysia dan Indonesia dengan Thailand. Sedangkan intensitas tenaga kerja berpengaruh negatif terhadap perdagangan intra industri antara Indonesia dengan Singapura. Artinya, perdagangan intra industri

antara Indonesia dengan Malaysia, Thailand dan Singapura cenderung menggunakan intensitas teknologi dibandingkan dengan intensitas tenaga kerja. Selama 12 tahun penelitian, perdagangan intra industri terjadi pada industri kimia lain; industri plastik; industri mesin dan perlengkapan; industri mesin listrik dan industri peralatan iptek, profesional, penganalisis. Tetapi, perdagangan intra industri antara Indonesia dan Singapura tidak terjadi pada industri mesin listrik. Kelima industri tersebut masuk dalam kategori intensitas teknologi. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Auturupane et al. (1999), Ekanayake (2008), bahwa intensitas tenaga kerja yang turun akan mengakibatkan perdagangan intra industri meningkat.

Intensitas tenaga kerja tidak berpengaruh terhadap perdagangan intra industri, perdagangan intra industri vertikal dan perdagangan intra industri horisontal intra ASEAN-4 antara Indonesia dengan Philipina. Walaupun ada dua industri yang berkategori intensitas teknologi, tetapi ternyata tidak mampu mempengaruhi perdagangan intra industri. Hal ini bisa terjadi karena rendahnya intensitas perdagangan antara Indonesia dengan Philipina. Demikian juga pada perdagangan intra industri intra ASEAN-5, intensitas tenaga kerja tidak berpengaruh karena perdagangan didominasi intensitas teknologi.

Diferensiasi Produk

Adanya kesamaan ragam dalam kondisi penawaran dan permintaan mendorong pasar untuk menyediakan

produk yang beraneka ragam. Kapasitas sumber daya berlebih yang dimiliki perusahaan dapat dimanfaatkan dengan memproduksi produk yang terdiferensiasi dengan memanfaatkan skala ekonomi. Diferensiasi produk merupakan produk yang sama tetapi dapat dicitrakan berbeda oleh konsumen. Diferensiasi produk memunculkan peluang pasar yang lebih besar, sehingga keinginan yang dibutuhkan konsumen tidak hanya terbatas pada satu negara tetapi pada banyak negara. Semakin banyak diferensiasi produk yang dihasilkan, maka perdagangan intra industri semakin tinggi karena konsumen mempunyai pilihan produk yang lebih banyak.

Hasil estimasi menunjukkan diferensiasi produk berpengaruh positif terhadap perdagangan intra industri vertikal Indonesia dengan Philipina. Perdagangan dengan Philipina didominasi oleh produk yang memiliki karakteristik yang sama namun kualitas berbeda. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Tharakan (1994), Vecramani (2002), Auturupane et al. (1999), Faustino dan Leitao (2007), Ekanayake (2008). Tetapi diferensiasi produk tidak mempengaruhi perdagangan intra industri dan perdagangan intra industri horisontal antara Indonesia dengan Philipina.

Diferensiasi produk tidak mempengaruhi perdagangan intra industri, perdagangan intra industri vertikal dan perdagangan intra industri horisontal intra ASEAN-5, antara Indonesia dengan negara ASEAN (Malaysia, Thailand, Philipina. Hal ini terjadi karena

Hipotesis Policy Based

Proses integrasi ekonomi ASEAN secara spesifik memberikan dampak yang cukup signifikan pada volume perdagangan Indonesia dengan intra ASEAN-5. Selama ini, negara-negara seperti Malaysia, Thailand, Singapura dan Philipina merupakan partner dagang yang strategis dalam perekonomian internasional Indonesia. Masing-masing relatif memiliki karakteristik perekonomian yang sama (kecuali Singapura), yakni negara yang ditopang dengan kekayaan yang berbasis pada sumber daya alam. Semakin besarnya intensitas perdagangan intra industri Indonesia dengan ke-4 negara ASEAN tersebut dapat memberikan dampak positif dalam pengembangan industri dalam negeri dan pertumbuhan ekonomi nasional.

Adanya integrasi ekonomi yang ditunjukkan oleh berkurangnya tarif antar anggota yang menyebabkan pasar menjadi lebih besar, sehingga akan memperbesar perdagangan. Luasnya pasar akan mengurangi biaya sehingga skala ekonomi produsen yang lebih besar bisa disesuaikan. Biaya per unit yang lebih kecil dari skala ekonomi yang dapat dicapai. Lebih rendahnya biaya produksi yang dihasilkan dari lebih besarnya produksi yang lebih besar untuk pasar yang lebih besar disebut *internal economies of scale*. Pengurangan tarif dan halangan non tarif akan mengurangi biaya perdagangan dan menguntungkan ekspor. Adanya kesamaan keanggotaan dalam blok perdagangan akan mengurangi halangan tarif tersebut, sehingga akan meningkatkan perdagangan.

Oleh karena itu keanggotaan yang sama dalam integrasi ekonomi berhubungan positif dengan perdagangan.

Integrasi ekonomi dan perdagangan di ASEAN dengan disepakatinya AFTA pada tahun 1992. Tujuan AFTA adalah untuk meningkatkan kerjasama ekonomi antar negara anggota ASEAN guna mencapai pertumbuhan ekonomi dan pembangunan yang berkesinambungan. Tujuan strategis AFTA adalah meningkatkan keunggulan kompetitif kawasan sebagai satu kawasan/unit produksi tunggal dan pasar tunggal. Pengurangan tarif dan non tarif negara-negara ASEAN diharapkan akan menciptakan efisiensi ekonomi yang lebih besar serta peningkatan produktivitas dan daya saing. Pencapaian tujuan AFTA dilakukan melalui penghapusan tarif dan non tarif dengan target penurunan mencapai 0%-5% untuk produk yang memiliki muatan ASEAN sebesar 40% dalam kurun waktu 15 tahun sejak pemberlakuan ketentuan pada tahun 1993. Mekanisme penurunan tarif dilakukan melalui penerapan CEPT (*Common Effective Preferential Tariffs*) atas dasar prinsip MFN (*Most Favoured Nation*). Namun pada tahun 1994 disepakati untuk mempercepat proses liberalisasi menjadi 12 tahun sehingga perdagangan bebas tercapai pada tahun 2003.

Semua produk manufaktur, termasuk barang modal dan produk pertanian olahan, serta produk-produk yang tidak termasuk dalam definisi pertanian, tercakup dalam skema CEPT (produk pertanian yang *sensitive* dan *highly sensitive*

dikecualikan dalam skema CEPT). Pada tanggal 1 Januari 2005 sebanyak 98.9% atau 11.153 produk yang masuk dalam produk inklusi CEPT dari negara anggota ASEAN telah diturunkan tarifnya menjadi 0%-5%. Produk-produk eksklusif sementara (TEL) dikenakan tarif CEPT diatas 5% adalah produk yang baru ditransfer dari produk sangat sensitif (HSL), produk sensitif (SL) dan daftar pengecualian umum (GEL) pada tahun 2003.

Negara-negara anggota ASEAN telah membuat kemajuan yang signifikan dalam menurunkan tarif intra-regional melalui CEPT. Lebih dari 99% dari produk-produk yang tergolong dalam IL pada ASEAN-5 (Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura dan Thailand) telah mengalami penurunan tarif diantara 0-5%. Impor dari negara-negara ASEAN-5 dari wilayah ini telah meningkat seiring dengan diturunkannya tarif impor di ASEAN-5.

Dalam kaitannya dengan perdagangan intra industri sektor manufaktur, adanya penurunan tarif 0%-5% meningkatkan perdagangan intra industri. Dalam skema CEPT, perdagangan antar negara anggota harus dilandasi oleh perlakuan yang sama untuk produk-produk yang telah disepakati, agar masing-masing anggota dapat meningkatkan volume dan nilai perdagangannya. Penurunan tarif 0%-5% berpengaruh terhadap perdagangan intra industri, perdagangan intra industri vertikal intra ASEAN-5 dan antara Indonesia dengan Singapura. Tetapi penurunan tarif 0%-5% tidak berpengaruh terhadap perdagangan intra industri horisontal intra ASEAN-5 dan antara

Indonesia dengan Singapura. Penurunan tarif 0%-5% berpengaruh terhadap perdagangan intra industri antara Indonesia dengan Thailand, tetapi tidak berpengaruh terhadap perdagangan intra industri vertikal dan perdagangan intra industri horisontal. Kenyataannya, penurunan tarif 0%-5% tidak berpengaruh terhadap perdagangan intra industri, perdagangan intra industri vertikal dan perdagangan intra industri horisontal antara Indonesia dengan Malaysia dan Indonesia dengan Philipina.

Penurunan tarif 0%-5% mempunyai pengaruh positif terhadap perdagangan intra industri. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan Viner bahwa penurunan tarif berdampak pada harga dan jumlah barang di pasar, yang kemudian berdampak pada kesejahteraan masyarakat meningkat. Dengan adanya penurunan tarif 0%-5% berdampak pada kesejahteraan konsumen dan produsen. Konsumen dapat menikmati harga yang lebih rendah, sedangkan bagi produsen adalah adanya efisiensi produksi. Penelitian ini mendukung penelitian Mardas dan Nikas (2008), Bernatonyte (2009) dan Ahlstrom dan Stalros (2009) yang bahwa dengan adanya integrasi perdagangan akan meningkatkan perdagangan intra industri. Ketiga peneliti tersebut tidak membedakan menjadi perdagangan intra industri vertikal dan perdagangan intra industri horisontal.

Adanya ketidakkonsistenan dengan teori, bahwa penurunan tarif 0%-5% tidak berpengaruh terhadap perdagangan intra industri. Hal ini

bisa terjadi karena kurangnya respon Malaysia dan Philipina terhadap kebijakan ini, sehingga Malaysia dan Philipina lebih banyak mengekspor produknya di luar kawasan ASEAN. Perdagangan intra ASEAN-5 dan antara Indonesia dengan negara ASEAN-4 ternyata bukan pada produk yang memiliki kualitas yang sama tetapi karakteristik yang berbeda yang berhubungan dengan gaya dan preferensi konsumen (PIIT). Jadi, sebagian konsumen di negara ASEAN-5 lebih menyukai produk yang diproduksi oleh negara lain diluar kawasan ASEAN. Padahal diyakini bahwa semakin besar integrasi perdagangan yang terjadi akan membawa keuntungan yang substansial bagi negara anggota ASEAN karena mengurangi seperlima biaya produksi dalam kawasan tersebut dan akhirnya mampu menjadi pemain tunggal yang dinamis dalam pasar global. (Wattanapruttipaisan, 2006)

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini memberikan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari hasil perhitungan indeks berdasarkan kelompok produk diperoleh hasil bahwa dari seluruh komoditas industri manufaktur Indonesia sebagian besar masih merupakan perdagangan intra industri. Hal ini dapat dilihat dari 158 kelompok industri berdasarkan SITC yang kemudian dikonversikan menjadi 19 kelompok industri berdasarkan ISIC. Dalam jangka waktu 12 tahun, perdagangan Indonesia dengan

negara ASEAN-4 dan intra ASEAN-5 terdapat 651 kelompok industri berdasarkan ISIC merupakan perdagangan intra industri. Sedangkan 402 kelompok industri berdasarkan ISIC merupakan perdagangan inter industri.

2. Selama 12 tahun berturut-turut perdagangan intra industri antara Indonesia dengan Malaysia adalah industri kimia dan barang-barang dari bahan kimia (ISIC 24); barang galian bukan logam (ISIC 25); logam dasar (ISIC 27); barang-barang dari logam, kecuali mesin dan peralatannya (ISIC 28); mesin dan perlengkapannya (ISIC 29) dan peralatan kedokteran, alat-alat ukur, peralatan navigasi, peralatan optik, jam dan lonceng (ISIC 33). Perdagangan intra industri antara Indonesia dengan Thailand adalah industri kimia dan barang-barang dari bahan kimia (ISIC 24); barang galian bukan logam (ISIC 25); barang-barang dari logam, kecuali mesin dan peralatannya (ISIC 28); mesin dan perlengkapannya (ISIC 29) dan daur ulang (ISIC 37). Perdagangan intra industri antara Indonesia dengan Singapura adalah industri barang-barang dari logam, kecuali mesin dan peralatannya (ISIC 28); mesin dan perlengkapannya (ISIC 29) dan kendaraan bermotor (ISIC 34). Sedangkan perdagangan intra industri antara Indonesia dengan Philipina tidak ada industri yang selama 12 tahun berturut-turut mempunyai indeks lebih besar dari 40. Pola perdagangannya didominasi oleh

perdagangan inter industri, hal ini terjadi karena produk yang diperjualbelikan berbeda jenisnya.

3. Perdagangan intra industri Indonesia intra ASEAN-5 selama 12 tahun berturut-turut adalah industri kimia dan barang-barang dari bahan kimia (ISIC 24); barang galian bukan logam (ISIC 25); logam dasar (ISIC 27); barang-barang dari logam, kecuali mesin dan peralatannya (ISIC 28); mesin dan perlengkapannya (ISIC 29) dan peralatan kedokteran, alat-alat ukur, peralatan navigasi, peralatan optik, jam dan lonceng (ISIC 33) dan kendaraan bermotor (ISIC 34).
4. Rasio konsentrasi yang lebih tinggi terjadi pada perusahaan yang mengekspor (mengimpor) ke (dari) negara di ASEAN-4. Rasio konsentrasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap perdagangan intra industri. Hal ini mengindikasikan bahwa kekuatan pasar yang dimiliki perusahaan mampu mempengaruhi pasar melalui mekanisme harga. Penguasaan pasar oleh perusahaan tertentu dalam pasar mampu meningkatkan perdagangan intra industri.
5. Peningkatan permintaan direspon dengan meningkatkan produksi berdasarkan skala ekonomi pada perdagangan antara Indonesia dengan Malaysia, Thailand dan Singapura. Sedangkan Philipina kurang merespon atas permintaan, hal ini bisa dibuktikan bahwa skala ekonomi tidak berpengaruh terhadap

- perdagangan intra industri.
6. Diferensiasi produk tidak mempengaruhi perdagangan intra industri, hal ini terjadi karena produk yang dihasilkan hampir sama sehingga kurang dapat bersaing antar negara di kawasan ASEAN. Produk manufaktur yang dihasilkan cenderung lebih banyak menggunakan teknologi daripada tenaga manusia, hal ini terbukti bahwa intensitas tenaga kerja meningkat akan menurunkan perdagangan intra industri.
 7. Penurunan tarif 0-5% berpengaruh terhadap perdagangan intra industri antara Indonesia dengan Malaysia, Singapura dan Philipina. Tetapi tidak berpengaruh terhadap perdagangan intra industri antara Indonesia dengan Thailand. Hal ini disebabkan perdagangan komoditi di kedua negara harganya relatif lebih murah. Perdagangan intra industri Indonesia dengan ASEAN-4 didominasi oleh perdagangan intra industri vertikal. Hal ini berarti perdagangan terjadi berdasarkan produk yang memiliki karakteristik yang sama namun kualitas berbeda.

Saran

1. Dalam mengembangkan usahanya, perusahaan memerlukan modal yang besar untuk mencapai skala ekonomi yang tinggi. Oleh karena itu, pemerintah memberikan kemudahan dalam hal permodalan agar produk manufaktur yang dihasilkan mempunyai daya saing di pasar

ASEAN. Perlunya perhatian yang lebih serius agar produk manufaktur menjadi andalan ekspor Indonesia di masa mendatang.

2. Bagi institusi yang berwenang dengan data-data industri diharapkan pada masa yang akan datang akan mampu membuat survei industri yang komprehensif yang mampu mendukung penelitian dan pengembangan industri manufaktur. Survei industri manufaktur yang terbaru khususnya sejak periode tahun 2003 tidak selengkap survei industri tahun sebelumnya.
3. Meskipun tarif telah diturunkan namun masih kurang memadai untuk menjadi pasar pada produk manufaktur. Kenyataan yang dijumpai di lapangan adalah masih ada hambatan non tarif seperti: (i) perbedaan standarisasi produk-produk; (ii) prosedur perijinan yang berbelit; (iii) inefisiensi pengurusan pengeluaran barang yang mengakibatkan bertambahnya biaya pergudangan sehingga barang tidak kompetitif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd-el-Rahman, K. 1991. Firms Competitive and National Comparative Advantage as Joint Determinants of Trade Composition. *Weltwirtschaftliches Archiv*, 127 (1): 83-97.
- Ahlstrom, Isabelle and Camilla Stalros. 2005. *Integration*,

- Trade Pattern and Intra-Industry Trade in ASEAN*, School of Economic and Management: Lund Univeisity. <http://www.lu.se/o.o.i.s?id=19464&postid=1337691> diakses tanggal 21 Januari 2010.
- Appleyard, D.R. dan A.J. Field Jr. 2000. *International Economics*, McGraw-Hill.
- Aturupane, Chonira. Simeon Djankov dan Bernard Hoekman. 1999. Determinants of Intra Industri Trade between East and West Europe, *Weltwirtschaftliches Archiv* **135** (1): 62-81. <http://www.springerlink.com> diakses tanggal 21 Januari 2010.
- Balassa, B. 1966. Tariff reductions and trade in manufactures among the industrial countries, *American Economic Review* **56**: 466-473. <http://www.jstor.org/stable/1823779> diakses tanggal 10 Mei 2009.
- Ball, Donald A. and Wendell H. McCulloh, Jr. 2004. *International Business: The Challenge for Global Competition*, Ninth Edition. McGraw-Hill/Irwin.
- Bernatonyte, Dalia. 2009. Intra-Industry Trade and Ekspor Specialization: Lithuanian Case, *Journal Economics and Management* **14**: 668-675. <http://www.ebsco.com> diakses pada tanggal 12 Agustus 2010.
- Berkum, S. dan H. Meijl. 1999. Horizontal and Vertical Intra-Industry Trade in Agricultural and Food Product in the EU Countries. Dalam Ahlström, Isabelle and Camilla Ståros. 2005. *Thesis-Integration, Trade Pattern and Intra-Industry Trade in ASEAN*, School of Economic and Management: Lund Univeisity. <http://www.lu.se/o.o.i.s?id=19464&postid=1337691> diakses tanggal 18 juni 2009.
- Clarete R, Edmonds C dan Wallack S. J. 2002. Asian Regionalism and Its Effect on Trade in the 1980s and 1990s, *Working Paper* **30**.
- Chamberlin, Edward H. 1948. *The Theory of Monopolistic Competition*, Fifth Edition. Harvard University Press. Cambridge.
- Crespo, N. dan M. P. Fontoura. 2005. Intra-Industry Trade by Types: What Can We Learn from Portuguese Data, *Weltwirtschaftliches Archiv* **140** (1): 52-79.
- Dixit, A. dan J. Stiglitz. 1977. Monopolistic Competition and Optimum Product Diversity, *American Economic Review* **67** (3): 297-308.
- Ekanayake, E.M. 2008. Analysis of the US-CHINA Intra-Industry Trade, *International Journal of Business Research* **8** (2): 72-82. <http://www.ebsco.com>

- Falvey, R.E. 1981. Commercial Policy and Intra Industry Trade, *Journal of International Economics* 11: 495-511.
- Falvey, R. dan Kierzkowski, H. 1987. Product Quality, Intra-Industry Trade and (Im)perfect Competition. Dalam Ahlström, Isabelle and Camilla Stålhög. 2005. Thesis-Integration, *Trade Pattern and Intra-Industry Trade in ASEAN*. School of Economic and Management: Lund University.
<http://www.lu.se/o.o.i.s?id=19464&postid=1337691> diakses tanggal 10 Mei 2009.
- Faustino, Horacio and Nuno Carlos Leitao. 2007. Country-Specific Determinants of Intra-Industry Trade in Portugal, *Working Paper* 27.
- Fontagne, L. and M. Freudenberg. 1997. Intra Industry Trade: Methodological Issues Reconsidered, *CEPII Working Paper*: 97-01
<http://www.cepii.fr/anglaisgraph/workpap/summaries/1997/wp97-01.htm>. diakses tanggal 1 Maret 2008
- Greenaway, David and Chris Milner. 1983. On the Measurement of Intra-Industry Trade, *The Economic Journal* 93: 900-908.
- Greenaway, D., Hine, R. C. and C. R. Milner. 1994. Country-Specific Factors and the Pattern of Horizontal and Vertical Intra-Industry Trade in the U.K., *Weltwirtschaftliches Archiv* 130 (1): 77-100.
- Grubel, Herbert G and P. J. Lloyd. 1971. The Empirical Measurement of Intra Industry Trade, *Economic Record* 47: 494-517.
- Grubel, Herbert G and P. J. Lloyd. 1975. Intra-Industry Trade: the Theory and Measurement of International Trade in Differentiated Products, *The Economic Journal* 105: 494-517.
<http://www.sciencedirect.com/science/article/B6V6D-45DJ0Y1-3G/2/25d2a2d4569a93b7f267b44641f8e8ff> diakses pada tanggal 12 Agustus 2010.
- Harrigan, J. 1994. Scale Economies and the Volume of Trade, *The Review of Economics and Statistics* 76 (2): 321-328.
- Helpman, Elhanan. and Paul. R. Krugman. 1985. *Market Structure and Foreign Trade: Increasing Returns, Imperfect Competition, and the International Economy*, MIT Press. Cambridge MA.
- Hsiao, Cheng. 1995. *Analysis of Panel Data: Econometric Society Mono-graphs*. New York: Cambridge University Press.
- Kierzkowski, Henry. 1984. *Monopolistic Competition in International Trade*, Clarendon Press. Oxford.

- Kim, T. 1992. Intra-Industry Trade: The Korean Experience. *International Economic Journal*, 6 (2): 95-113.
- Krugman, Paul R. 1979. Increasing Return, Monopolistic Competition, and International Trade, *Journal of International Economic* 9: 469-479.
http://www.elsevier.com/frame/work/aboutus/pdfs/Increasing_returns.pdf diakses pada tanggal 12 Agustus 2010.
- Krugman, Paul. R. 1980. Scale Economics, Product Differentiated and the Pattern of Trade, *American Economic Review* 70: 950-959.
<http://www.jstor.org/pss/1805774> diakses tanggal 10 Mei 2009.
- Krugman, Paul R. 1981. Intraindustry Specialization and the Gains from Trade, *Journal of Political Economy* 89: 959-974.
<http://www.jstor.org/stable/1830815> diakses pada tanggal 12 Agustus 2010.
- Krugman, Paul. R, and Obstfeld, Maurice. 2000. *International Economics: Theory and Policy*. Addison Wesley Longman. New York.
- Lancaster, Kelvin. 1979. *Variety, Equity and Efficiency*. Columbia University Press. New York.
- Lancaster, Kelvin. 1980. Intra Industry Trade under Perfect Monopolistic Competition. *Journal of International Economic* 10: 151-175.
<http://www.sciencedirect.com/science/article/B6V6D-45GNJ61-H/2/fd1f345042bee0467d51ee88cc36071d> diakses tanggal 10 Mei 2009.
- Mardas, Dimitri and Chistos Nikas. 2008. European Integration, Intra-industry Trade in Vertically Differentiated Products and the Balkan Countries, *International Advances in Economic Research* 14: 355-368.
<http://www.spingerlink.com> diakses tanggal 10 Mei 2009.
- Ramasamy, Bala. 1993. Intra-Industry Intra-ASEAN Trade: The Case of Malaysia, *Malaysian Journal of Economic Studies* 30 (1): 333-352.
- Root, Franklin R. 1994. *International Trade and Investment*, Seventh Edition. Prentice-Hall, New Jersey.
- Salvatore, Dominick. 2003. *International Economics*, Fifth Edition. Prentice-Hall, New Jersey.
- Schmitt, N dan Z. Yu. 2001. Economies of Scale and the Volume Intra Industry Trade, *Economics Letters*, 74 (1): 127-132.

- Snieska, V. 2008. Research into International Competitiveness in 2000-2008, *Inzinerine Ekonomika-Engineering Economics* 4: 29-41
- Tambunan, Tulus. 2004. Globalisasi dan Perdagangan Internasional. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Tharakan, P.K.M. 1994. Intra-industry Trade Between the Industrial Countries and the Developing World, *European Economic Review* 26: 213-227.
- Veeramani, Choorikkad. 2002. Intra-Industry Trade of India: Trends and Country-Specific Factors, *Weltwirtschaftliches Archiv* 138 (3): 509-533.
<http://www.proquest.com>
 diakses pada tanggal 12 Agustus 2010.
- Verdoorn, P. 1960. The Intra-Block Trade of Benelux, dalam Muhammad Shahbaza and Nuno Carlos Leitao. 2010. *International Journal of Applied Economics* 7 (1): 18-27
- Wattanapruttipaisan, Thitipha. 2006. Priority Integration Sectors: Performance and Challenges, *Asia Views* 33 (3).
- Winantyo, dkk. 2008. *Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) 2015: Memperkuat Sinergi ASEAN di Tengah Kompetisi Global*. Elex Media Komputindo. Jakarta.
- Yuniarti, Dini. 2007. Analisis Determinan Perdagangan Bilateral Indonesia: Pendekatan Gravity Model, *Jurnal Ekonomi Pembangunan* 12 (2): 99-109.